

IMPLEMENTASI *TEPID SPONGING* PADA PASIEN DEMAM TIFOID DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMIA DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSD KALISAT JEMBER

Nia Echa Maulana Yesa
maulanayesaniaecha@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang umum terjadi di Indonesia dan ditandai dengan demam tinggi. Salah satu intervensi keperawatan non- farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh adalah tepid sponging. Tujuan: Mendeskripsikan implementasi tindakan tepid sponging pada pasien tifoid dengan hipertermia di Instalasi Gawat Darurat RSD Kalisat Jember. Metode: Studi kasus deskriptif pada satu pasien dengan diagnosis medis tifoid dan masalah keperawatan hipertermia. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil: Setelah dilakukan tindakan tepid sponging selama 15–30 menit, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1,2°C, adanya peningkatan kenyamanan, dan stabilisasi tanda- tanda vital. Kesimpulan: Tepid sponging efektif digunakan sebagai intervensi awal dalam penanganan hipertermia pada pasien tifoid di IGD.

Kata Kunci: Tepid Sponging, Hipertermia, Tifoid, IGD, Asuhan Keperawatan.

ABSTRACT

Background: Typhoid is a common systemic infection in Indonesia, characterized by high fever. One non-pharmacological nursing intervention for fever is tepid sponging. Objective: To describe the implementation of tepid sponging in typhoid patients with hyperthermia in the Emergency room of RSD Kalisat Jember. Method: A descriptive case study on a single patient diagnosed with typhoid and a nursing problem of hyperthermia. Data were collected through observation and documentation. Results: After implementation of Tepid sponging for 15–30 minutes, the patient's body temperature decreased by 1.2°C, comfort improved, and vital sign became more stable. Conclusion: Tepid sponging is an effective early intervention for managing hyperthermia in typhoid patients at the Emergency Room.

Keywords: Tepid Sponging, Hyperthermia, Typhoid, Emergency Room, Nursing Care.

PENDAHULUAN

Demam tifoid atau *tifus abdominalis* merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serovar typhi*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, dan sering dijumpai di instalasi gawat darurat (IGD rumah sakit. Salah satu gejala utama yang muncul adalah demam tinggi yang berlangsung lama bahkan bisa lebih dari seminggu. Terutama pada pasien usia anak-anak dan remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan hipertermi, yaitu peningkatan suhu tubuh di atas 38°C, kondisi tersebut dikenal dengan hipertermia, dan ini merupakan sinyal bahwa tubuh sedang berusaha melawan infeksi (Sulubara, 2021).

Tifoid biasanya ditularkan melalui makanan dan air yang terkontaminasi, dan seringkali berhubungan dengan kondisi sanitasi yang buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2020), diperkirakan lebih dari 11 juta orang didunia setiap tahun terinfeksi tifoid, dengan tingkat kematian yang masih tinggi terutama di negara- negara dengan akses kesehatan terbatas. Hipertermia bukan hanya sekedar gejala biasa, tetapi kondisi yang membutuhkan penanganan cepat karena dapat memperburuk status fisiologis pasien, seperti

meningkatkan kebutuhan oksigen, memicu dehidrasi, dan pada beberapa kasus ekstrem dapat menyebabkan kejang demam dan kerusakan pada sistem saraf, terutama pada pasien anak (Sulubara, 2020). Maka dari itu, dalam asuhan keperawatan, hipertermia tergolong masalah keperawatan prioritas karena dapat mengganggu kestabilan fisiologis dan keselamatan pasien, terutama dalam kondisi akut seperti di instalasi gawat darurat (IGD) yang menuntut respons cepat dan tepat.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), kasus demam tifoid di Indonesia mencapai sekitar 500-1.000 per 100.000 penduduk per tahun. Sekitar 70% dari pasien yang mengalami demam tifoid ini, yang menunjukkan gejala seperti demam tinggi atau hipertermia saat pertama kali datang ke IGD. Studi yang dilakukan oleh Yusra & Maulita (2023) mengindikasikan adanya 64,7% pasien dengan demam tifoid di IGD ini mengalami hipertermia sedang hingga berat ($>38,5^{\circ}\text{C}$) dengan demam tifoid di IGD ini mengalami hipertermia sedang hingga berat ($>38,5^{\circ}\text{C}$). Ini menunjukkan bahwa penyakit hipertermia merupakan manifestasi klinis yang sangat sering ditemukan dan harus segera cepat ditangani. Namun, survei observasional oleh Nuraini & Sari (2021) mengungkapkan bahwa hanya 37% perawat yang secara aktif dan tepat melaksanakan prosedur *tepid sponging* (kompres air hangat suam-suam kuku) sebagai intervensi awal dalam penanganan penyakit hipertermia ini. Angka ini masih jauh dari optimal, mengingat bahwa *tepid sponging* adalah metode non-farmakologis yang sudah terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh dalam waktu yang cukup singkat (YA Jiwantoro, AI Kridawati, 2020).

Instalasi Gawat darurat (IGD) adalah area pelayanan kesehatan dengan intensitas tinggi yang menuntut kecepatan dan ketepatan tindakan perawatannya. Dalam konteks ini, keperawatan memiliki peran vital dalam melakukan intervensi awal, termasuk pada pasien dengan demam tinggi. Intervensi non-farmakologis seperti *tepid sponging* ini seharusnya menjadi tindakan standar yang dilakukan oleh perawat sebelum pemberian antipiretik farmakologis. Selain minimnya efek samping, *tepid sponging* ini juga sudah terbukti mempercepat penurunan suhu tubuh, memberikan kenyamanan pada pasien, serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Ali & Faroji, 2021). Namun dalam praktik nyata, tindakan *tepid sponging* ini sering diabaikan atau dilakukan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit.

Faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah kurang adanya pelatihan, keterbatasan tenaga, serta minimnya kesadaran akan efektivitas *tepid sponging* dalam pengendalian demam (Kristiyaningsih & Nurhidayati, 2021). Ini menyebabkan adanya gap antara teori dan praktik, padahal prinsip dalam asuhan keperawatan berbasis *evidence based practice (EBP)* sangat dianjurkan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mutu pelayanan kesehatan. Diberbagai rumah sakit, masih ditemukan kurangnya implementasi *tepid sponging* yang optimal pada pasien demam tifoid di instalasi gawat darurat (IGD). Ini bisa dilihat dari rendahnya tingkat dokumentasi tindakan, bahwa tidak dilakukannya evaluasi suhu tubuh secara berkala pasca intervensi, serta masih dominannya pendekatan yang farmakologis.

Padahal, penelitian oleh Kumar et al (2020) mengungkapkan bahwa tindakan *tepid sponging* dapat menurunkan suhu tubuh rata-rata $1,2^{\circ}\text{C}$ dalam waktu 15-30 menit setelah tindakan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan peran perawat dalam mengaplikasikan intervensi yang sederhana namun cukup efektif ini, apalagi dalam kondisi IGD yang serba cepat dan dinamis ini. Implementasi *tepid sponging* yang tepat tidak hanya membantu menurunkan suhu tubuh pasien, tapi juga mempercepat proses pemulihan, meningkatkan kenyamanan pada pasien, dan mengurangi adanya risiko komplikasi. Dengan demikian, perlu dilakukannya kajian

ilmiah yang mendalam mengenai implementasi *tepid sponging* ini, khususnya pada pasien tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di instalasi gawat darurat (IGD) rumah sakit.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang ada mengenai efektivitas *tepid sponging* dengan penerapannya di lapangan, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dalam praktiknya, beberapa pasien tetap mengalami demam tinggi meskipun sudah diberikan beberapa kali kompres air hangat. Fenomena ini mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas *tepid sponging* dalam menurunkan suhu tubuh pasien tifoid, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan memperhatikan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemberian *tepid sponging* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien tifoid yang mengalami hipertermia di IGD rumah sakit (Aliansy et al., 2022).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh pemberian *tepid sponging* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien tifoid yang mengalami hipertermia di IGD rumah sakit. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas tindakan ini dan menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam penanganan pasien dengan demam tinggi akibat tifoid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif mendalam. Studi kasus deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci dan komprehensif fenomena nyata terkait pelaksanaan tindakan *tepid sponging* yang dilakukan langsung oleh perawat kepada pasien tifoid yang dengan hipertermia.

Pendekatan studi kasus memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui berbagai sumber, seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi rekam medis. Desain ini sangat sesuai karena fokus utama penelitian bukan hanya pengukuran statistik, melainkan pemahaman kontekstual terhadap proses pelaksanaan tindakan, respon pasien, dan makna fenomena hipertermia pada pasien tifoid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pasien dan Kondisi Hipertermia

Berdasarkan hasil pengkajian pada tanggal 16 Desember 2025, diperoleh data bahwa pasien anak usia 6 tahun 10 bulan dengan diagnosis medis demam tifoid mengalami hipertermia dengan suhu tubuh 38,8°C. Selain peningkatan suhu tubuh, pasien tampak lemah, kulit teraba panas, wajah kemerahan, dan mengalami rasa tidak nyaman akibat demam. Berdasarkan keterangan keluarga, demam telah berlangsung selama beberapa hari sebelum pasien dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

Menurut peneliti, kondisi hipertermia yang dialami pasien menunjukkan bahwa proses infeksi masih berlangsung sehingga tubuh memberikan respons berupa peningkatan suhu tubuh sebagai mekanisme pertahanan terhadap mikroorganisme. Suhu tubuh yang mencapai 38,8°C dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan metabolisme tubuh, ketidaknyamanan, serta meningkatkan risiko dehidrasi apabila tidak segera ditangani. Manifestasi yang ditemukan pada pasien seperti kulit teraba panas dan wajah kemerahan menunjukkan adanya peningkatan produksi panas tubuh akibat infeksi.

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri tersebut merangsang pelepasan pirogen yang memengaruhi pusat termoregulasi di hipotalamus sehingga terjadi peningkatan set point suhu tubuh dan timbul hipertermia. Hipertermia pada pasien tifoid umumnya ditandai dengan peningkatan suhu tubuh, kulit teraba panas, wajah kemerahan, peningkatan frekuensi nadi, dan rasa

tidak nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2023) menunjukkan bahwa hipertermia merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering ditemukan pada pasien anak dengan demam tifoid akibat respons inflamasi yang dipicu oleh infeksi *Salmonella typhi*.

Implementasi Tepid Sponging

Pada studi kasus ini dilakukan implementasi *tepid sponging* menggunakan air hangat bersuhu 29–32°C selama 15–30 menit. Tindakan dilakukan menggunakan dua waslap dan satu baskom berisi air hangat. Area yang diberikan tindakan meliputi dahi, aksila, dan lipatan paha. Selama tindakan berlangsung pasien kooperatif dan tidak menunjukkan tanda ketidaknyamanan yang berarti.

Menurut peneliti, pelaksanaan *tepid sponging* pada area dahi, aksila, dan lipatan paha merupakan tindakan yang tepat karena area tersebut memiliki pembuluh darah besar yang berada dekat dengan permukaan kulit sehingga proses pelepasan panas tubuh dapat berlangsung lebih cepat. Selain itu, penggunaan air hangat memberikan rasa nyaman pada pasien anak dan mengurangi risiko menggigil yang dapat meningkatkan produksi panas tubuh.

Tepid sponging merupakan tindakan nonfarmakologis yang bertujuan membantu menurunkan suhu tubuh melalui mekanisme vasodilatasi, konduksi, dan evaporasi. Air hangat dengan suhu 29–32°C akan menyebabkan pembuluh darah perifer mengalami vasodilatasi sehingga panas tubuh lebih mudah berpindah ke lingkungan. Penelitian oleh Stefanus Evan Rafael, Ah Yusuf, Hanik Endang Nihayati, dan Aries Abiyoga (2023) menunjukkan bahwa pemberian *tepid sponge bath* efektif menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa area aksila dan lipatan paha merupakan lokasi yang efektif untuk tindakan *tepid sponging* karena memiliki vaskularisasi yang tinggi sehingga proses pelepasan panas berlangsung lebih optimal.

Efektivitas Tepid Sponging

Hasil observasi menunjukkan bahwa suhu tubuh pasien mengalami penurunan secara bertahap dari 38,8°C menjadi 37,5°C setelah dilakukan implementasi *tepid sponging*. Dengan demikian terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1,3°C dalam waktu 120 menit. Selain penurunan suhu tubuh, pasien tampak lebih nyaman, wajah tidak terlalu kemerahan, dan kondisi umum pasien lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Menurut peneliti, penurunan suhu tubuh sebesar 1,3°C menunjukkan bahwa implementasi *tepid sponging* efektif dalam membantu mengatasi hipertermia pada pasien demam tifoid. Penurunan suhu yang terjadi menunjukkan bahwa proses pelepasan panas tubuh melalui mekanisme konduksi dan evaporasi berlangsung secara optimal. Selain itu, membaiknya kondisi pasien menunjukkan bahwa tindakan ini tidak hanya berpengaruh terhadap suhu tubuh tetapi juga terhadap kenyamanan pasien selama menjalani perawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stefanus Evan Rafael dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *tepid sponge bath* efektif menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. Penelitian tersebut menemukan adanya penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah pemberian *tepid sponge bath* sesuai prosedur. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maryamatut Daini Shofiya dan Dewi Kartika Sari (2024) yang menyatakan bahwa pemberian *water tepid sponge* mampu menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia sebesar 1–1,2°C. Secara teori, *tepid sponging* dapat menurunkan suhu tubuh sekitar 0,5–1,5°C dalam waktu 30–120 menit melalui mekanisme konduksi dan evaporasi. Oleh karena itu, penurunan suhu tubuh sebesar 1,3°C pada penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *tepid sponging* efektif sebagai terapi nonfarmakologis pendamping terapi farmakologis dalam mengatasi hipertermia pada pasien demam tifoid.

Keterbatasan Penelitian

Studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan pertama adalah jumlah subjek penelitian hanya satu pasien sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh pasien demam tifoid dengan hipertermia.

Keterbatasan kedua adalah pelaksanaan tindakan dilakukan di ruang IGD yang memiliki aktivitas pelayanan tinggi sehingga proses observasi dan evaluasi harus menyesuaikan kondisi pelayanan pasien.

Keterbatasan ketiga adalah penggunaan pendingin ruangan (AC) yang menyebabkan suhu air hangat dan waslap lebih cepat menurun sehingga peneliti harus beberapa kali mencelupkan kembali waslap ke dalam air hangat agar suhu tetap sesuai standar tindakan.

Keterbatasan berikutnya adalah adanya terapi medis diberikan secara bersamaan dengan tindakan *tepid sponging* sehingga penurunan suhu tubuh pasien tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tindakan *tepid sponging* saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pemberian antipiretik, terapi cairan, dan antibiotik. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, hasil studi kasus tetap menunjukkan bahwa implementasi *tepid sponging* efektif membantu menurunkan suhu tubuh pasien demam tifoid dengan hipertermia yang ditunjukkan dengan penurunan suhu sebesar 1,3°C dalam waktu 120 menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan pada pasien anak berinisial An. K dengan diagnosis medis demam tifoid disertai hipertermia di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSD Kalisat Jember, diperoleh data bahwa suhu tubuh pasien sebelum dilakukan implementasi *tepid sponging* adalah 38,8°C. Setelah dilakukan implementasi *tepid sponging* menggunakan air hangat bersuhu 32–35°C dan dilakukan observasi selama 120 menit, suhu tubuh pasien menurun menjadi 37,5°C. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh sebesar 1,3°C yang disertai dengan perbaikan kondisi pasien, ditandai dengan berkurangnya rasa panas pada kulit, wajah tidak lagi kemerahan, serta pasien tampak lebih nyaman dan tenang dibandingkan saat pengkajian awal. Dengan demikian, masalah hipertermia pada pasien menunjukkan perbaikan setelah dilakukan implementasi *tepid sponging*.

Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan / Perawat

Perawat diharapkan dapat mempertimbangkan implementasi *tepid sponging* sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan pasien hipertermia, khususnya pada pasien anak dengan demam tifoid. Pelaksanaan tindakan sesuai prosedur dan pemantauan suhu tubuh secara berkala diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas penurunan suhu tubuh pasien.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan *tepid sponging*, seperti termometer, baskom, waslap, handuk bersih, dan akses air hangat yang memadai. Selain itu, tindakan *tepid sponging* dapat dipertahankan sebagai salah satu prosedur pendamping dalam penatalaksanaan pasien hipertermia di ruang gawat darurat maupun ruang perawatan.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Keluarga diharapkan memahami manfaat *tepid sponging* sebagai tindakan nonfarmakologis yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh pasien saat mengalami demam atau hipertermia. Keluarga juga diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan tindakan serta melakukan pemantauan kondisi pasien secara berkelanjutan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai intervensi nonfarmakologis pada pasien hipertermia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan terkait implementasi tepid sponging pada pasien anak dengan demam tifoid.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan waktu observasi yang lebih panjang agar efektivitas *tepid sponging* dapat dievaluasi secara lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan *tepid sponging* dengan intervensi nonfarmakologis lainnya dalam menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., & Faroji, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Sosial; Tesponsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Aliansy, D., Loisza, A., Karlina, I., & Audiaturahman, W. (2022). *Jurnal Diani Aliansy*. 9(2), 103–109.
- Ariyani, A. D., Theria, N. A., Satrianto, A., & Anitarini, F. (2024). Perbandingan Pemberian Metode Tepid Water Sponge Dengan Plester Kompres Demam Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pasien Anak. *Professional Health Journal*, 5(2), 506–513. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ/article/view/599>
- Gustina, F., & Azhari, M. H. (2021). Efektifitas Kompres Hangat Dengan Kompres Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Kejang Demam. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 45–60.
- Husnul, K., & Amalia, D. A. (2025). Education on Tepid Sponging and Simple Inhalation for Managing Acute Respiratory Infections During the Transitional Season. 1(1), 1–6.
- Iqra, I., Salaka, S. A., Putri, R. K. (2021). Penerapan tepid sponge pada asuhan keperawatan pasein hipertemia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015.
- Jaya, indra frana, Suraya, C., Patimah, Meka, P. P., Kurniasari, I., Hasana, P., Asrini, P. P., & Adelia, R. A. D. (2025). Penerapan Terapi Tepid Sponge Untuk Mengatasi Hipertermia Pada Anak Usia Prasekolah di Rumah Sakit Umum : Studi Pra Eksperimental. *Lentera Perawat*, 6(2), 279–284. <https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/453>
- Pada, H., Demam, P., & Dangué, B. (2022). pISSN:2355-7583 | eISSN:2549-4864 <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>. 9(2), 814–819.
- Rifaldi, I., & Wulandari, D. K. (2020). Efektifitas Pemberian Kompres Tepid Water Sponge dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 175–181. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.247>
- Rizzal, I. F., Amin, M. K., & Astuti, R. T. (2024). The effectiveness of water tepid sponge in children with hyperthermia. *The International Conference of Advancements in Nursing Care (ADNURS)*, 1, 2022–2025. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ADNURS/article/view/11925/5857>
- Sulubara, S. (2021). Efektivitas Tindakan Kompres Air Hangat Dan Tepid Sponge Bath Terhadap Penurunan Demam Pada Anak. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.375>
- Water, T. S., Eksperimen, P., Water, S., Sampling, P., Water, T. S., Water, T. S., Water, T. S., & Water, T. S. (n.d.). EFEKTIVITAS PEMBERIAN TEPID SPONGE WATER (TSW). 2(3), 29–35.
- Widiyanto, A. (2024). Comparing the Effectiveness of Water Sponging Combined with Antipyretics Versus Antipyretics Alone in Lowering Fever in Children: A Systematic Review. *Malaysian Journal of Nursing*, 16(1), 310–317.

<https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v16i01.031>

Jiwantoro, AI Kridawati, D. P. (2020). Vol. 2 No. 1 April 2020. Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying, 2(1), 16.